Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 7371-7384
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Ketercapaian Pelaksanaan Kurikulum Ramah Anak di Lembaga PAUD

Nurul Kusuma Dewi[1]✉, Anayanti Rahmawati[2], Adriani Rahma Pudyaningtyas[3], Warananingtyas Palupi[4], Muhammad Munif Syamsudin[5], Vera Sholeha[6]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia(1,2,3,4,5,6)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5546

Abstrak
Tingginya kasus kekerasan pada anak menjadi masalah yang perlu dianalisis lebih mendalam. Jenis kekerasan pada anak sangat beragam mulai dari eksploitasi; trackfiking; kekerasan fisik, spikis, seksual, penelatantaran, dan sebagainya. Tujuan penelitian untuk menganalisis pelaksanaan kurikulum ramah anak di PAUD Kabupaten Sukoharjo. Penelitian menggunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, studi literatur, wawancara dengan FGD. Analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kurikulum merdeka menekankan kebebasan memilih kegiatan bermain sesuai minat dan bakat anak; perangkat pembelajaran secara adminidtratif belum memunculkan nilai ramah anak; pelaksanaan pembelajaran ramah anak atas peran guru sebagai fasilitator; media dan APE yang aman, mudah digunakan anak; materi pembelajaran sesuai perkembangan anak; ragam kegiatan sudah tidak bias gender dan nondiskriminasi belum sepenuhnya terpenuhi; Penilaian dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, unjukerja secara objektif dan deskriptif terhadap setiap capaian perkembangan anak. Hasil penelitian dapat menjadi panduan guru dalam membuat perencanaan, melakasanakan, dan menilai pembelajaran ramah anak di kurikulum merdeka.
Kata Kunci: *kurikulum ramah anak; pendidikan anak usia dini; lembaga paud*

Abstract
The high cases of violence against children is a problem that needs to be analyzed more deeply. The types of violence against children are very diverse, ranging from exploitation; trackficing; physical, psychological, sexual violence; neglect, etc. The purpose of writing the article is to identify indicators of achievement of child-friendly learning. The research approach uses qualitative. Data collection techniques are observation, literature study, interviews with FGD. Data analysis using interactive models. The research results show that child-friendly learning in PAUD has a positive impact. Achievements of indicators for implementing child-friendly learning in Sukoharjo Regency Kindergarten include: (1) the independent curriculum emphasizes the freedom to choose play activities according to children's interests and talents; (2) administrative learning tools do not yet provide child-friendly values; (3) implementation of child-friendly learning based on the teacher's role as facilitator; media and APE that are safe, easy for children to use; learning materials according to children's development; the variety of activities is no longer gender biased and non-discriminatory; (4) Assessment is carried out using observation techniques, interviews, objective and descriptive performance of each child's development achievements.
Keywords: *child-friendly curriculum; early childhood education; paud institutions*

✉ Corresponding author :
Email Address : kusuma.dewi@staff.uns.ac.id (Semarang, Indonesia)
Received 30 October 2023, Accepted 28 December 2023, Published 28 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5546

Pendahuluan

Konsep ramah anak diawali dengan adanya konvensi hak-hak anak yang dipelopori oleh UNICEF pada tahun 1989 dengan mengadopsi pada konvensi PBB untuk hak-hak anak, dimana setiap negara harus menjamin setiap anak dapat tumbuh sesehat mungkin, bersekolah, dilindungi, didengar pendapatnya, dan diperlakukan dengan adil. Perlindungan, penghargaan, dan keadilan untuk mewujudkan hak-hak anak harus dilakukan baik dilingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, maupun bangsa dan negara. Perlindungan dari berbagai ancaman kekerasan, penghargaan terhadap setiap individu, dan keadilan berbagai aspek merupakan tanggungjawab bersama. Di Indonesia pemerintah telah membuat kebijakan untuk memberikan perlindungan, penghargaan, dan keadilan, yaitu tercantum pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 28 ayat 2 "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Dikuatkan pada Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, sedangkan pada tahun 2014 dikuatkan dengan Permen PPPA nomor 8 tahun 2014 tentang kebijakan sekolah ramah anak. Beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia diharapkan dapat mewujudkan pemenuhan hak setiap anak dan memberikan perlindungan, penghargaan, dan keadilan agar anak dapat tumbuh dengan sehat dan penuh rasa aman.

Sekolah ramah anak (SRA) merupakan salah satu pengembangan program pemerintah untuk mewujudkan kota layak anak (KLA). Sesuai dengan Permen PPPA nomor 8 Tahun 2014, sekolah ramah anak bertujuan untuk memenuhi, menjamin, dan melindungi, hak anak melalui lembaga pendidikan serta memastikan minat, bakat, dan kemampuan anak dikembangkan dengan maksimal. Namun, data dilapangan menunjukan masih banyak kasus kekerasan yang terjadi pada anak. Data KPAI menunjukan selama tahun 2022 terjadi 4683 kasus kekerasan (KPAI, 2017), sedangkan data Kemenppa per januari 2023 menunjukan kasus kekerasan pada anak di jawa tengah mencapai 192 korban, sedangkan secara nasional ada 933 kasus terjadi disekolah, 1081 kasus menimpa anak usia 0-5 tahun, 429 kasus dilakukan oleh guru dan sisanya dilakukan oleh teman dikelas atau sekolah (https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan). Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan disekolah adalah kekerasan fisik seperti memukul, mencubit, menjewer, dsb maupun kekerasan psikis, seperti membentak, membandingkan, melabeli, dsb.https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan).

Setyawan (2017) dalam artikelnya menyebutkan bahwa data *International Center for Research on Women* (ICRW) di tahun 2015 menunjukan sebanyak 84% siswa di Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah dan secara Internasional data *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)*, menunjukan data sebesar 50% anak pernah mengalami perundungan atau bullying di sekolah (https://www.kpai.go.id/publikasi/artikel/sekolah-ramah-anak). Data ini menunjukan bahwa sekolah menjadi salah satu tempat tidak aman bagi anak mulai dari pendidikan dini (PAUD) sampai pendidikan menengah atas (SMA sederajat). Jenis kasus kekerasan terjadi pada anak sangat beragam mulai dari eksploitasi; trackfiking; kekeran fisik, spikis, seksual; penelatantaran, dsb. Data-data terkait kekerasan anak secara nasional maupun internasional membuktikan bahwa sekolah masih merupakan lingkungan yang tidak aman untuk anak.https://www.kpai.go.id/publikasi/artikel/sekolah-ramah-anak).

Di lapangan masih terdapat banyak kasus kekerasan yang tidak disadari yang dilakukan oleh orang tua, guru, teman, dan warga sekolah. Kekerasan psikis maupun fisik menjadi hal yang wajar dilakukan. Hal ini didasarkan dengan konsep patriarki dimana secara budaya turun menurun mengistimewakan laki-laki, praktik ini secara tidak lansung terjadi di lembaga sekolah, yaitu: mendiskriminasi anak laki-laki dan perempuan dengan tidak memberikan kesempatan yang sama dalam bermain, membedakan gender, menuntut anak perempuan untuk selalu patuh dan mengalah. Kekerasan yang muncul dengan tidak disadari di lembaga PAUD yang dilakukan selama pembelajaran adalah tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat dan terlibat aktif dalam pembelajaran; belum mempertimbangkan materi, media, lingkungan belajar yang aman serta nyaman; menuntut

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5546

anak untuk selalu patuh sesuai aturan guru; serta memberikan perhatian berbeda kepada setiap anak.

Data-data diatas menunjukan bahwa praktik dilapangan sangat bertentangan dengan Undang-Undang RI No.23 Tahun 2002 mengatur terkait kewajiban perlindungan anak harus menekankan asas nondiskriminasi; kepentingan terbaik bagi anak; hak untuk hidup, kelangungan hidup, dan perkembangan; serta penghargaan terhadap pendapat anak (Untuk mewujudkan perlindungan anak dibutuhkan pembinaan dan pengembangan salah satunya di lembaga pendidikan. Untuk mewujudkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2022, maka pemerintah mengeluarkan regulasi Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 terkait sebagai dasar dalam pencegahan kekerasan dan perlindungan anak berbasis sekolah. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Pasal 9 menyebutkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka mengembangkan pribadi dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakan; anak berhak mendapatkan perlindungan disatuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain; serta anak disabilitas berhak memperoleh pendidikan luar biasa dan anak yang memiliki keunggulan berhak memperoleh pendidikan khusus (https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/44473/uu-no-23-tahun-2002).https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014).

Peraturan diatas menjadi dasar dalam melaksanakan sekolah ramah anak mulai dari jenjang anak usia dini sampai menengah atas. Model sekolah ramah anak ini dikembangkan oleh UNICEF dikenal dengan istilah CFS (*Children Friendly School*) model, yaitu model sekolah yang menggunakan ideologi konsep ramah anak dengan menyediakan sekolah yang aman dan terlindungi, pendidik yang terlatif, sumber daya dan lingkungan yang memadai. Deputi Tumbuh Kembang (2015) menjelaskan sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan baik formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat; peduli dan berbudaya lingkungan hidup; mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya; mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. Samavati & Mahdavinia (2010) menyebutkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan ramah anak dapat dilakukan dengan menyediakan lingkungan bermain langsung dan tidak langsung yang bisa menggunakan permainan edukatif sehingga dapat membantu anak belajar dengan baik dan sesuai dengan minat anak. Menurut Permen PPPA nomor 8 tahun 2024, ketercapian indikator sekolah ramah dapat diukur melalui enam komponen, yaitu: (1) Kebijakan SRA; (2) pelaksanaan kurikulum; (3) pendidik dan tenaga terdidik terlatih hak-hak anak; (4) sarana dan prasarana SRA; (5) Partisipasi anak; (6) partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni. Pada pendidikan anak usia dini (PAUD) pembelajaran menjadi kegiatan yang penting dan utama dalam menstimulasi tumbuh kembang anak. Setiap hari dari anak datang sampai pulang yang dilakukan adalah kegiatan pembelajaran.

Perhatian sasaran sekolah ramah anak masih banyak berpusat pada lembaga pendidikan dasar dan menengah, untuk lembaga pendidikan PAUD masih kecil. Padahal lembaga PAUD menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting pada tinggat pendidik dini setelah keluarga. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar sebagai proses pembinaan untuk anak usia 0-8 tahun dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak dan menyiapkan anak untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Optimalisasi tumbuh kembang anak dapat dilakukan dengan berbagai jalur pendidikan non formal, informal maupun formal. Selain itu, stimulasi tumbuh kembang juga dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan bermain. Pada anak usia 4-6 tahun, optimalisasi tumbuh kembang dapat dilaksanakan dengan proses pembelajaran. Menurut Semiawan (2008) pembelajaran pada anak usia dini bertujuan menanamkan konsep dasar pengetahuan yang bermakna melalui pengalaman nyata anak sehingga dapat mendorong rasa ingin tahu anak dalam membangun pengetahuan anak sendiri. Pendapat Setiawan tersebut dapat diartikan bahwa kegiatan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5546

pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan akarakter anak dini menjadi penting dalam mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Pembelajaran pada anak usia dini menekankan pada kegiatan bermain.

Bermain adalah salah satu kebutuhan anak usia dini. Hal ini sesuai dengan konsep hierarki kebutuhan Maslow terdiri dari kebutuhan dasar (makan, minum, tempat tinggal), kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial (rasa cinta, kasih sayang, kepemilikan hak), kebutuhan mendapatkan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasai diri (Jamaris, 2013). Anak-anak yang kebutuhan dasar terpenuhi maka akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Sesuai dengan hak anak yang dideglarasikan oleh PBB terdiri dari hak mendapatkan nama dan identitas, hak memiliki kewarganegaraan, hak memperoleh perlindungan, hak memperoleh makanan, hak atas kesehatan tubuh, hak rekreasi, hak mendapatkan pendidikan, hak bermain, hak untuk berperan dalam pembanguna, serta hak untuk mendapat kesamaan. Pendapat Maslow dan hak anak ini sejalan dengan fungsi pendidikan anak usia dini yaitu (1) membantu anak untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan; (2) mengembangan keterampilan sosial anak untuk dapat hidup bermasyarakat; (3) menstimulasi seluruh potensi dan aspek perkembangan anak; serta (4) memberikan kesempatan anak untuk bermain. Fitriani, Istaryatiningtias, dan Qodariah (2021) menyebutkan implementasi sekolah ramah anak harus memenuhi enam prinsip dasar, yaitu: (1) non-diskriminasi, (2) kepentingan terbaik bagi anak, (3) kehidupan, kelangsungan hidup dan perkembangan, (5) penghormatan terhadap pandangan anak, dan (6) pengelolaan yang baik.

Kebutuhan dan hak anak dapat dipenuhi melalui pendidikan non formal, informal, maupun formal yaitu mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat, dan lembaga pendidikan. Sekolah menjadi salah satu lembaga yang dapat menstimulasi tumbuh kembang anak. Program sekolah yang disusun harus dapat memfasilitasi karakteristik dan tumbuh kembang anak. Salah satu program adalah pembelajaran. Pembelajaran anak usia dini yang berkualitas salah satunya dengan menerapkan pembalajaran ramah anak. Mukti dan Andrianie (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran ramah anak dikembangan oleh UNICEF dengan mempertimbangkan hak anak sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak usia dini. Secara nasional pembelajaran ramah anak menjadi salah satu komponen tercapainya sekolah ramah anak.

Tabel 1. Indikator Komponen Pelaksanaan Kurikulum Ramah Anak (Deputi Tumbuh Kembang, 2015)

No	Komponen Pembelajaran	Indikator Ramah Anak
1.	Proses Pembelajaran	Tidak bias gender
		Insklusif dan nondiskriminatif
		Memberikan gambaran yang adil, akurat, informatif mengenai masyarakat dan budaya local
		Memperhatikan hak-hak anak
		Menyediakan pengalaman belajar dan pembelajaran yang mengembangkan keberagaman karakter dan potensi peserta didik
		Mengembangkan minat, bakat, inovasi, dan kreativitas anak melalui kegiatan ekstrakurikuler secara individu/kelompok
		Anak terlibat dalam kegiatan bermain, olahraga, dan istirahat
		Memotivasi anak unuk ikut serta dalam kegiatan budaya dan seni
		Menerapkan kebiasaan peduli dan berbudaya lingkungan
		Memberikan kesempatan pada anak untuk menyelenggarakan, mengikuti, mengapreasi kegiatan seni budaya
		Membangkitkan wawasan dan rasa kebangsaan anak
2.	Penilaian	Penilaian pembelajaran berbasis proses dan penilaian ontentik
		Tidak membandingkan anak satu dengan anak yang lain
3.	Bahan Ajar	Aman dan bebas dari pornografi, kekerasan, radikalisme, dan SARA

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5546

4.	Media Pembelajaran	Alat permainan edukatif (APE) memiliki standart SNI
		Media dan APE memenuhi standar keamanan, kesehatan, kemudahan

Indikator pembelajaran ramah anak diatas menjadi pedoman melaksanaan pembelajaran PAUD ramah anak. Penelitian Nuraeni, Andrisyah, dan Nurunnisa (2019) menunjukan bahwa program sekolah ramah anak yang diterapkan pada anak usia dini efektif dapat meningkatkan karakter anak. Bachtiar (2020) menunjukan bahwa model pembelajaran ramah anak yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak memiliki nilai konsisten sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dengan peran guru mulai dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Mukti, Shanty, dan Yuniati (2020) menyebutkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran yang ramah anak dapat membantu guru dalam melakukan asesmen kecerdasan majemuk sehingga dapat kecerdasan majemuk anak dapat terdeteksi sejak dini. Penelitian Inayati (2021) yang berjudul "Tantangan dan Inovasi Pelaksanaan Model Sekolah Ramah Anak di Masa Pandemi Covid-19" dilaksanakan dengan membuat inovasi pembelajaran yang meliputi pemilihan materi, strategi, dan penilaian yang berbasis hak-hak anak dapat dilaksanakan dalam pembelajaran berbasis proses. Penelitian Inayati didukung juga oleh penelitian Shunhaji dan Hasanah (2019) yaitu penerapan pendidikan ramah anak di PAUD Madinatur Rahma meliputi: (1) lingkungan sekolah kondusif, kebijakan, kurikulum, pembelajaran, pendidik, dan sarana prasarana memenuhi standart pendidikan ramah anak; (2) pembelajaran dilaksanakan secara menyenangkan dengan melibatkan anak; serta (3) evaluasi yang digunakan mengacu pada aspek tumbuh kembang. Sari, Adhani, dan Karim (2021) menyebutkan peran dari guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator sedangkan penerapan sekolah ramah anak di TK YKK 1 Bangkalan dilakukan dengan tidak diskriminasi, pembelajaran menyenangkan, aman dan melibatkan anak secara aktif, serta memberikan fasilitas yang baik untuk anak. Berbagai penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa menerapkan pelaksanaan kurikulum ramah anak di PAUD yang meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran dan dengan menerapkan pembelajaran yang ramah anak dapat memberikan manfaat dalam tumbuh kembang anak.

Kabupaten Sukoharjo menjadi salah satu kabupaten yang sangat memperhatikan ketercapaian sekolah ramah anak (SRA) melalui berbagai program pengembangan terutama dibidang anak usia dini. Menurut Agil Trisetiawan (2019) terdapat 91 lembaga PAUD di Sukoharjo sudah memenuhi indikator sekolah ramah anak (Ketercapaian indikator sekolah ramah anak di PAUD, seharusnya juga tercermin dalam pelaksanaan kurikukum terutama kurikulum merdeka, namun masih banya pendidik PAUD yang masih belum optimal dalam mengimplementasikan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan pemahaman dan pengalaman pendidik terkait dengan konsep sekolah ramah anak belum mendalam disertai perubahan kurikulum baru. Sehingga implementasi pelaksanaan kurikulum ramah anak pada kurikulum merdeka belum optimal memfasilitasi hak-hak anak serta tumbuh kembang anak.https://solo.tribunnews.com/2019/07/25/91-paud-di-sukoharjo-penuhi-indikator-ramah-anak).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mengevaluasi ketercapaian pelaksanaan kurikulum ramah anak pada kurikulum merdeka di PAUD. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari pengembangan kurikulum PAUD ramah anak dan penelitian pendahuluan untuk menyusun model pembelajaran ramah anak berbasis proyek untuk diterapkan di PAUD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan dan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran ramah anak sehingga dapat memenuhi hak-hak anak dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga menunjang implementasi kurikulum merdeka di PAUD.

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan di lembaga PAUD menunjukan bahwa pembelajaran ramah anak sangat sesuai dengan konsep pembelajaran anak usia dini, yaitu: (1) melaksanakan pembelajaran menyenangkan dengan bermain; (2) memberikan kesempatan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5546

bagi anak untuk aktif dalam pembelajaran; (3) memfasilitasi minat, bakat dan potensi anak; (4) mengembangkan karakter dan tumbuh kembang anak; (5) menyiapkan lingkungan bermain dan media APE yang aman, sehat, dan mudah digunakan anak; (6) materi dan bahan ajar tidak bias gender, inklusif, nondiskriminasi, tidak mengandung pornografi dan SARA; serta (7) pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator. Sedangkan penelitian ini dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk melihat bagaimana implementasi pembelajaran ramah anak di PAUD dan sebagai dasar untuk menyusun model pembelajaran ramah anak dikurikulum merdeka.

Metodologi

Penelitian terkait pembelajaran ramah anak di PAUD dirancang dan dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk dapat menganalisis sejauh mana ketercapaian pembelajaran ramah anak di lembaga PAUD Kabupaten Sukoharjo.

Subjek penelitian adalah guru PAUD dengan jumlah 10 guru. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling homogen dengan memilih sekolah ramah anak di Kabupaten Sukoharjo, guru juga sudah menerapkan pembelajaran ramah anak dan sudah mengikuti pelatihan sekolah ramah anak. Sumber data adalah guru, kepala sekolah, YSKK, serta pengawas TK dan SD. Teknik pengumpulan data dengan observasi, studi literatur, dan wawancara dengan FGD (*focus group discussion*).

Uji validitas dan realibilitas data dalam penelitian ini menggunakan member checking dan peer examination dengan cara data yang sudah diperoleh kemudian dicek kembali oleh YSKK, 1 orang pengawas, 1 guru, dan 1 kepala sekolah peserta FGD (*focus group discussion*). Selain itu, data juga didiskusikan kembali dengan seluruh anggota peneliti untuk mengecek kelengkapan data pada setiap indikator pembelajaran ramah anak.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif dengan empat tahapan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi yaitu mengamati pembelajaran di sekolah, studi literatur dengan mengumpulkan berbagai hasil-hasil penelitian terkait pembelajaran ramah anak, dan wawancara dengan FGD yang dilakukan kepada 10 guru, 5 kepala sekolah, 2 pengawas, dan 2 YSKK. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih data hasil observasi dan wawancara sesuai dengan indikator pembelajaran ramah anak. Tahap penyajian data dilakukan dengan memberikan kode data sesuai dengan komponen pembelajaran ramah anak. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis data menggunakan teori dan studi literatur dan menarik kesimpulan terkait bagaimana ketercapaian pembelajaran ramah anak di PAUD Kabupaten Sukoharjo.
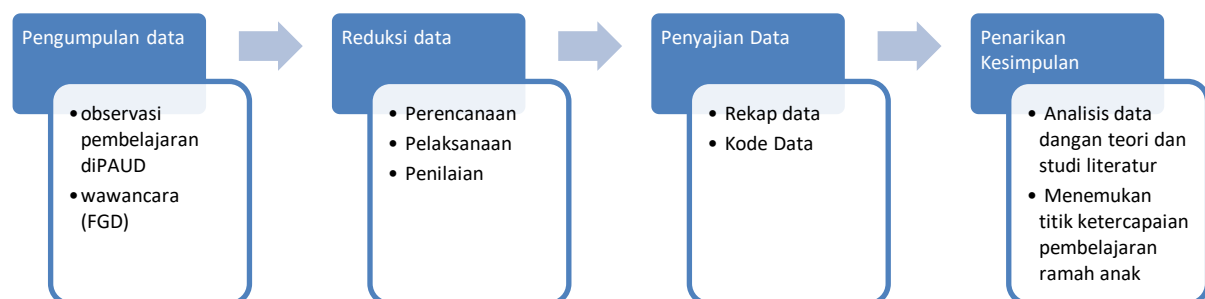
Gambar 1. Tahapan Identifikasi Ketercapian Pembelajaran Ramah Anak dengan Analisis Model Interaktif

Hasil dan Pembahasan

Data hasil FGD menunjukan bahwa pendidik, pengawas, kepala sekolah, dan yayasan sosial pemerhati anak di Kabupaten Sukoharjo sudah memahami kurikulum ramah anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5546

Kurikulum ramah anak membuat anak menjadi lebih *enjoy* karena atas dasar pilihan anak sendiri, sekolah hanya memfasilitasi. Dimana anak terlibat dalam setiap kegiatan dengan berpartisipasi aktif. Bagi pendidik PAUD kurikulum ramah anak menjadi salah satu solusi dalam mewujudkan kondisi pembelajaran yang aman, anak merasa terlindungi dari berbagai bentuk kekerasan, hak anak terpenuhi, adanya kedekatan pendidik dan anak, serta pembelajaran dapat dilaksanakan secara maksimal dan menyenangkan. Hasil FGD menunjukan bahwa kurikulum yang digunakan dilembaga TK (Taman Kanak-Kanak) di Kabupaten Sukoharjo adalah kurikulum merdeka yang menekankan pada merdeka bermain.

Penerapan kurikulum merdeka pada jenjang pendidikan usia dini masing banyak melaksanakan trasisi, sehingga masih banyak kendala dilapangan. Kurikulum ramah anak yang diharapkan belum sepenuhnya terpenuhi hal ini disebabkan daya dukung sumber daya belum maksimal. Kurikulum yang diterapkan dapat diidentifikasi ramah anak jika semua elemen pelaksanaan kurikukum memenuhi standar indikator ramah anak, yang meliputi: proses pembelajaran, penilaian, sumber belajar, dan media pembelajaran. Hasil penelitian pendahuluan yang dilaksanakan oleh rahmawati, dkk (2023) menjelaskan bahwa kurikulum ramah anak di PAUD meliputi: (1) materi pembelajaran mempertimbangkan perlindungan anak dari berbagai kekerasan, pengembangkan bakat minat, dan non diskriminasi; (2) menyusun perancanaan pembelajaran dengan menyiapkan media yang menarik dan aman, melaksanakan proses pembelajaran yang positif dan menyenangkan; (3) penilaian capaian perkembangan diamati secara individu dengan menunjukan karakteritik keunikan masing-masing anak.

Fauziati (2017) menyebutkan implementasi konsep ramah anak yang diterapkan di kelas meliputi: (1) pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode dan kegiatan; (2) memperhatikan gaja belajar setiap anak; (3) pembelajaran berbasis proyek; (4) pembelajaran tidak memperkuat stereotip gender; serta (5) menggunakan pembelajaran bermakna. Unicef (2009) menyebutkan karakteristik dasar pembelajaran disekolah ramah anak meliputi beberapa hal yaitu: (1) anak dikelompokkan berdasarkan usia dan tingkatan; (2) program pembelajaran disusun menjadi mata pelajaran sesuai dengan tingkatan anak; (3) kurikulum mencerminakan tujuan dan prioritas nasional, bersifat terbuka, dan melibatkan standart tertentu; (4) pembelajaran diurutkan untuk mencapai tingkatan tujuan pembelajaran; serta (5) sumber daya manusia harus profesional, memiliki pengetahuan, dan keterampilan pedagogi. Secara garis besar, pelaksanaan kurikulum ramah anak di PAUD meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Dimana ketercapaian komponen kurikulum ramah anak dapat dilihat dari pembelajaran yang ramah anak.

Pembelajaran Ramah Anak meliputi beberapa prinsip seperti berorientasi pada kebutuhan anak, menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif dan nyaman bagi anak, belajar sambil bermain, tidak diskriminatif. Selain itu, guru juga harus memberikan layanan pendidikan bagi anak yang peduli keadaan anak atau memenuhi hak anak. Pembelajaran Ramah Anak yaitu dengan perlakuan yang sama, mencegah diskriminasi. Pembelajaran Ramah Anak adalah model pembelajaran yang dapat menciptakan kenyamanan dan keamanan anak dengan memperhatikan aspek-aspek tertentu seperti tidak bias gender, non diskriminatif, memperhatikan hak-hak anak melalui pembelajaran yang menyenangkan dan penuh kasih sayang. Pembelajaran ramah anak di PAUD diimplementasikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Elyana (2016) menyebutkan bahwa pembelajaran anak usia dini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dimana semua proses pembelajaran melibatkan anak didalamnya dan harus mempu memfasilitasi setiap perbedaan individu, tidak deskriminasi, serta menghargai hak-hak anak. Artinya dalam mengelola pembelajaran yang ramah anak komponen dasar ramah anak harus dimunculkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5546

Perencanaan pembelajaran ramah anak adalah perangkat yang harus disiapkan guru dengan mempertimbangkan nilai-nilai ramah anak. Perencanaan pembelajaran meliputi perangkat pembelajaran RPPH (Rencana Pembelajaran Harian), media pembelajaran dan APE (Alat Permainan Edukatif), serta materi dan bahan ajar. Data FGD menunjukan bahwa guru belum membuat RPPH yang mencerminkan ramah anak, perencanaan ini masih dilakukan secara spontan ketika pembelajaran. Dalam perangkat pembelajaran guru belum menunjukan point-point ramah anak seperti metode pembelajaran yang ramah anak, kegiatan yang ramah anak, dan materi dan sumber belajar yang benar-benar dipilih sesuai nilai-nilai ramah anak. Di lapangan guru belum memilih media pebelajaran secara detail terkait bias gender, budaya, SARA, pronografi. Guru masih pada tahap memilih media dan APE sesuai dengan standar keamanan, kemudahan dan ramah lingkungan. Sumber belajar yang digunakan juga belum beragam karena guru masih banyak menggunakan gambar/video. Pengembagan bahan ajar seperti materi dan tema juga belum semua mempertimbangkan perbedaan budaya, karakter, gender. Ketercapaian indikator perencanaan pembelajaran ramah anak dapat dilihat dari proses guru menyiapakan pembelajaran berupa perangkat pembelajaran, bahan ajar dan media. Hasil data penelitian menunjukan bahwa perencanaan pembelajaran masih bersifat kaku karena dirancang sesuai dengan keinginan guru. Bahan ajar yang akan digunakan masih banyak diambil dari internet dan belum melaksanakan seleksi yang mendalam terkait dengan sumber belajar yang aman, dan bebas dari pronografi, kekerasan, radikalisme, serta SARA. Guru memilih bahan ajar hanya berdasarkan keamanan dan karakteristik anak usia dini. Misalnya: ketika memilih video untuk mendukung pembelajaran guru hanya memilih sesuai tema dan usia anak. Guru belum mempertimbangkan terkait nilai edukasi dalam video adakah mengandung pornografi, kekerasan, radikalise, maupun SARA. Pada menyiapkan media pembelajaran guru juga hanya mempertimbangkan keamanan dan kemudahan dari media yang akan digunakan. Guru belum mempertimbangkan terkait dengan standart SNI dan kesehatan. Hasil data penelitian menunjukan media pembelajaran yang ada disekolah dan biasa digunakan tidak ada jadwal pemeliharaan sehingga media digunakan secara terus-menerus sepanjang tahun sampai menyebabkan berubah warna atau media pembelajaran akan terus-menerus digunakan sebelum rusak. Sedangkan terkait standart SNI banyak media pembelajaran atau APE di PAUD yang dipilih karena murah. Guru masih mengeluhkan APE yang berstandart SNI itu sangat mahal dan pembiayaan sekolah tidak mendukung. Indikator materi pembelajaran sudah tidak bias gender yaitu materi yang diberikan bisa diakses oleh anak laki-laki dan perempuan. Sedangkan nilai inklusi belum sepenuhnya dipertimbangkan guru dalam memilih materi pembelajaran. Hal ini disebabkan guru-guru PAUD masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep inklusi hanya sebatas pada "anak berkebutuhan khusus" saja sedangkan mayoritas sekolah PAUD dikabupaten Sukoharjo tidak berbasis inklusi.

Deputi Tumbuh Kembang (2015) menyebutkan indikator perencanaan pembelajaran yang ramah anak harus memenuhi beberapa indikator terkait dengan bahan ajar yang digunakan, media pembelajaran yang akan digunakan, dan menentukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Indikator tersebut, antara lain: (1) menggunakan sumber belajar yang aman dan bebas dari pronografi, kekerasan, radikalisme, dan sara; (2) menyiapkan media dan APE (Alat Permainan Edukatif) yang berstandart SNI, aman, mudah, serta sehat; (3) memilih materi yang tidak bias gender, nilai inklusi, dan nondiskriminasi.

Ketiga indikator terkait perencanaan pembelajaran ramah anak sudah mulai diterapkan oleh guru-guru PAUD dalam merencanakan pembelajaran yang terlihat dalam prores penyusunan RPPH (rencana pembelajaran harian), tapi belum diterapkan secara administrasi sehingga tidak terdeskripsi didalam perangkat pembelajaran. Dalam memilih sumber belajar guru sudah mempertimbangkan dan memilih sumber belajar yang berupa buku, gambar, video yang mengandung nilai-nilai pendidikan sesuai dengan karakteristik anak usia dini mulai dari gambar, syair, nada, dsb. disesuaikan dengan kebutuhan anak. Alat

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5546

dan bahan, media pembelajaran, dan APE (Alat Permainan Edukatif) disiapkan guru untuk mendukung kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangan keamanan dan kesehatan anak, sedangkan komponen keselamatan anak masih kurang diperhatikan. Dalam menyiapkan APE ini guru juga masih memilih dengan mempertimbangkan efisiensi harga karena faktor keterbatasan pembiayaan disekolah, sehingga standar SNI yang sudah ditentukan belum menjadi pertimbangan yang utama. Pemahaman guru dalam menyiapkan materi pembelajaran disesuaikan dengan tema, kebutuhan anak, tidak bias gender, serta nondiskriminasi dimana materi yang diajarkan diberikan dan dapat diakses oleh semua anak. Inayati (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran ramah anak harus ada inovasinya seperti pemilihan materi, strategi, dan penilaian yang berbasis hak-hak anak dapat dilaksanakan dalam pembelajaran berbasis proses. Beberapa kriteria yang disebutkan oleh inayati ini harus dituangkan dalam bentuk rencana pembembelajaran.

Menurut Cobanoglu & Sevim (2019) mengatakan bahwa lingkungan sekolah ramah anak di Taman Kanak-Kanak adalah lingkungan demokratis berdasarkan hak-hak anak, inklusif, proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan minat anak, kesehatan, keselamatan dan tindakan perlindungan untuk anak-anak dan tidak diskriminasi berbasis gender. Lingkungan tidak hanya mengacu pada lingkungan fisik saja, tapi juga lingkungan non fisik yang meliputi keamanan, kenyamanan, dan kesehatan untuk anak. Ekeh & Venketsamy (2020) menyebutkan juga bahwa penataan lingkungan belajar pada anak usia dini sangat penting untuk disiapkan dalam melaksanakan pembelajaran ramah anak, lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, psikososial, sehat, dan kreatif yang mendorong perkembangan anak usia dini secara holistik. Lingkungan yang baik untuk mendukung pembelajaran ramah anak pada anak usia dini menurut Stonehouse (2011) adalah lingkungan yang menghargai keterampilan dan kompetensi anak, sehingga anak memiliki peluang untuk mengambil keputusan dan tindakan secara mandiri, sehingga lingkungan pembelajaran anak usia dini harus mendorong anak untuk menentukan pilihan, menyediakan lingkungan yang kondusif dan memberikan pengalaman belajar, lingkungan yang aman dan menarik untuk anak, menyediakan tempat untuk memajang hasil karya, lingkungan bersifat fleksibel dan responsif.

Agang (2023) menyebutkan juga lingkungan belajar Sekolah Ramah Anak memiliki ciri kesetaraan, keseimbangan, kebebasan, solidaritas, tanpa kekerasan, dan kepedulian terhadap kesehatan fisik, mental, dan emosional; serta Aminpour (2023) ruang kelas yang ramah anak adalah ruang yang bebas bagi anak untuk mengembangkan kegiatan dan sehat. Penataan lingkungan belajar anak usia dini yang memenuhi kriteria ramah anak dapat mendukung pembelajaran ramah anak yang optimal.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran ramah anak dilaksanakan dengan memenuhi hak-hak anak, demokratis, disiplin, penuh penghargaan, melibatkan partisipasi orang tua, dan melinduangi anak dari kekerasan dan diskriminasi. Dalam melaksanakan pembelajaran ramah anak, guru juga harus menyiapkan lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, aman, serta sarana dan prasarana kelas yang mendukung. Sesuai data hasil FGD menunjukan bahwa pembelajaran ramah anak di Kabupaten Sukoharjo sudah diterapkan, yaitu: (1) melakukan pembelajaran yang terbuka dengan melibatkan pastisipasi anak dalam pembelajaran; (2) melaksanakan pembelajaran dengan memenuhi hak-hak anak yang terlihat dalam kegiatan diskusi, yaitu guru memberikan kesempatan anak untuk berpendapat; (4) melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan bermain; (5) kegiatan pembelajaran mendorong capaian tumbuh kembang anak; (6) memberikan pendampingan secara adil dengan tidak membedakan anak; (7) memberikan program sekolah untuk mengenalkan lingkungan dan budaya; serta (8) mengembangkan bakat, minat, kreativitas anak melalui kegiatan inti pembelajaran salah satunya pada kegiatan P5 (Proyek profil pelajar pancasila). Yus (2012) menyebutkan dalam melaksanakan pembelajaran anak usia dini memiliki prinsip berorientasi pada kebutuhan anak, metode pembelajaran dengan bermain, menstimulasi perkembangan anak secara

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5546

terpaudu, menyiapkan lingkungan yang kondusif, menggunakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran, mengembangan keterampilan hidup, serta menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Sriprakash (2010) menyebutkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada anak harus ada peran guru dalam mengelola kelas, pembelajaran demokasi dan berkeadilan sosial. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran ramah ramah anak harus melibatkan guru dan anak dengan saling menghargai.

Beberapa sekolah PAUD di kabupaten Sukoharjo sudah menerapkan kurikukum merdeka, hal ini dianggap guru semakin mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran ramah anak. Anak bebas memilih jenis kegiatan dalam pembelajaran sesuai dengan bakat dan minat anak, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Pada implementasi menghargai hak anak yang dilakukan guru dalam pembelajaran adalah dengan kegiatan diskusi terkait tema, materi, kegiatan, dan proyek. Implementasi pembelajaran di kurikulum merdeka masih transisi menggunakan proyek, kelebihan dari proyek adalah anak dapat membuat produk sesuai dengan ide anak tetapi pada saat ini kegiatan proyek masih membatasi anak dimana tema, alat dan bahan serta produk dari proyek masih ditentukan oleh guru. Ada beberapa sekolah juga masih menggunakan sentra, namun guru tetap memberikan kebebasan anak untuk memilih kegiatan main. Pemilihan materi dan tema juga sudah diarahkan untuk mengenal lingkungan, budaya, dan nasionalisme sehingga anak dapat menghargai keberagaman. Sedangkan dalam pemilihan media banyak sekolah memilih loost part karena mudah diperoleh dan ramah lingkungan. Saputri & Hasibuan (2022) menyebutkan kegiatan pembelajaran ramah anak dilaksanakan secara adil, tidak deskriminatif, tidak bias gender, berbudaya lokal, memperhatikan hak-hak anak, memberikan pengalaman bermakna, mengembangkan karekter dan percaya diri anak, serta mengidentifikasi minat bakat anak. Pelaksanaan pembelajaran ramah anak pada anak usia dini harus menunjukan kriteria pembelajaran ramah anak selama proses pembelajaran. Hal ini sudah terlihat dalam pembelajaran di TK Al A'araf, TK negeri Pembina Sukoharjo, TK negeri Kartosuro, TK Desa Gentan, TK kristen, dan beberapa TK sudah menerapkan pembelajaran yang adil, tidak deskriminasi, tidak bias gender yang terlihat dalam kegiatan pembelajaran semua kegiatan, media, dan bahan ajar bisa digunakan dan diakses oleh semua anak. Sedangkan di TK Al 'Araf implementasi berbudaya lokal dalam pembelajaran dengan mengenalkan anak-anak budaya yang ada di kota Surakarta dengan melibatkan budayawan disekitar lingkungan sekolah. Hak-hak anak difasiltasi guru dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk dapat memilih kegiatan main dan kesempatan untuk berpendapat dan bercerita pada kegiatan awal dan penutup, selain itu dengan memberikan kesempatan kepada anak juga dapat membangun rasa percaya diri anak. Pembelajaran bermakna diberikan dengan cara memberikan materi atau tema yang sesuai dengan kehidupan anak. Sedangkan minat dan bakat anak difasilitasi dengan kegiatan intrakurikuler.

Pada proses pembelajaran ramah anak, guru berperan sentral sebagai fasilitator dalam memfasilitasi kebutuhan, minat dan bakat, serta hak-hak anak. Pembelajaran yang menggunakan kurikulum merdeka sebenarnya sudah memfasilitasi indikator ramah anak, yaitu dengan model pembelajaran proyek guru dapat memfasilitasi minat dan bakat anak melalui ide-ide pemecahan masalah sehingga setiap hak setiap anak akan terpenuhi dalam bentuk penghargaan terkait sebagai individu, ide, cara, serta karya yang berbeda. Namun dalam implementasi pembelajaran proyek di lembaga PAUD guru belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukan ide, minat dan bakat, serta cara pemecahan masalah. Proses pembelajaran proyek masih banyak yang ditentukan oleh guru seperti kegiatan proyek, waktu pelaksanaan proyek, tema proyek, bahkan sampai mengatur cara penyelesaian proyek sehingga konsep penyeragaman kegiatan pada anak yang lebih menonjol bukan lagi minat dan bakat, serta kebutuhan anak lagi.

Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran ramah anak ini juga menjadi sumber daya sentral dimana guru memotivasi anak untuk memberikan berbagai pengalaman bermain. Peran guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dalam melaksanakan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5546

pembelajaran ramah anak harus memperhatikan beberapa aspek, yaitu: tema pembelajaran, lingkungan sekolah yang mendukung, dan fasilitas yang mewadai (Bachtiar, 2020). Peran guru dalam pembelajaran ramah anak ini juga didukung oleh pendapat Sari, Adhani, dan Karim (2021) yaitu (1) sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator; (2) tidak bersikap diskriminasi; (3) melaksanakan pembelajaran menyenangkan, aman dan melibatkan anak secara aktif; serta (4) memberikan lingkungan yang baik untuk anak.

Indikator pelaksanaan pembelajaran ramah anak di Kabupaten Sukoharjo sudah baik dan sudah dilaksanakan oleh guru-guru PAUD. Guru juga sudah berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran ramah anak. Hal ini dibuktikan dari sikap guru yang tidak membeda-bedakan anak dalam memfasilitasi pembelajaran, pembelajaran dilaksanakan dengan menyenangkan dengan bermain, memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat dalam pembelajaran dan mendengarkan pendapat anak.

3. Penilaian Pembelajaran

Implementasi penilaian pada pembelajaran PAUD ramah anak yang sudah dilaksanakan guru di Kabupaten Sukoharjo adalah dengan (1) melaksanakan penilaian objektif dengan cara tidak membedakan anak; (2) hasil penilaian dideskripsikan dengan detail dalam bentuk narasi untuk menggambarkan capaian perkembangan setiap anak; serta (3) penilaian dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, unjuk kerja. Guru melaksanakan penilaian selama prooses pembelajaran dari awal sampai akhir setiap capaian proses dan hasil pembelajaran anak. Guru melakukan penilaian pembelajaran dengan melihat capaian perkembangan anak setiap aspek perkembangan, kebutuhan, minat dan bakat anak. Guru juga melaporkan penilaian pembelajaran dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan perkembangan anak secara menyeluruh. Setiap anak dinilai berdasarkan capaian masing-masing anak. Hasil penilaian digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran lebih lanjut.

Standar indikator penilaian pada pembelajaran ramah anak menurut Debuti Tumbuh Kembang (2015) meliputi: (1) penilaian berbasis proses dan otentik; (2) tidak membandingkan anak satu dengan anak yang lain. Standar penilaian ini juga dijelaskan pada implementasi penilaian dikurikulum merdeka di PAUD, yang berarti dalam melakukan penilaian seorang guru harus fokus pada capian belajar setiap anak, bagamana proses anak mencapai aspek perkembangan, dan apa adanya. Tidak lagi dibandingkan dan diukur dengan standar indikator, sehingga hasil penilaian setiap anak akan berbeda-beda dan sesuai dengan karakteristiknya. Di lapangan guru sudah melakukan penilaian berbasis proses pembelajaran.

Pembelajaran ramah anak di PAUD sangat bermanfaat untuk mengoptimalkan capaian perkembangan anak. Guru yang menggunakan penilaian ramah anak dapat dengan detail melihat setiap capaian perkembangan anak, mengidentifikasi minat dan bakat anak sejak dini, mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis anak, serta mampu memahami keunikan setiap anak. Sesuai dengan hasil penelitian Nuraeni, Andrisyah, dan Nurunnisa (2019); Mukti, Shanty, dan Yuniati (2020); Shunhaji dan Hasanah (2019); Inayati (2021) menunjukan bahwa penilaian pembelajaran ramah anak yang diterapkan pada anak usia dini dilakukan dengan mengacu pada aspek perkembangan setiap anak dan hak-hak anak sehingga dapat membantu guru melakukan asesmen perkembangan dan kecerdasan anak sejak dini serta penilaian yang berbasis ramah anak ini dapat meningkatkan karakter dan kecerdasaran anak. Hasil penelitian dan pendapat ditas menunjukan bahwa penilaian ramah anak yang dilakukan guru-guru TK (Taman Kanak-Kanak) di Kabupaten Sukoharjo sudah mulai dilakukan dengan menekankan pada penilaian proses yang otentik sesuai dengan kurikulum merdeka PAUD. Hasil penelitian diperkuat oleh Islam (2019) yang menyebutkan hasil penelitiannya bahwa sekolah ramah anak di Bangladesh memberikan dampak positif terhadap perlindungan dan perkembangan anak dimana hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan sekolah ramah anak perkembangan anak terstimulasi dengan baik dan menurunkan jumlah pekerja anak dibawah umur.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5546

Pelaksanaan kurikulum ramah anak memberikan banyak manfaat tidak hanya dalam bentuk capaian perkembangan tapi juga dalam membetuk karaktek, menfasilitasi bakat minat anak, serta memenuhi hak-hak anak. Sesuai penelitian Fauziyah, Muthi, & Sugiarti, (2023) menyebutkan bahwa program sekolah ramah anak dapat membuat anak aktif di sekolah, sangat senang dengan berbagai kegiatan di sekolah, serta dapat membangun kerja sama antara guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua anak dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Elmeski (2011) juga berpendapat bahwa dengan melibatkan anak, orang tua, dan masyarakat ditingkat kurikulum, komunikasi, keterampilan mengasuh anak, dan tata kelola sekolah maka akan memberikan manfaat. Hal ini menunjukan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum ramah anak dilembaga PAUD akan memberikan banyak manfaat.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pelaksanaan kurikulum ramah anak sangat mendukung implementasi kurikulum merdeka dimana dalam kurikulum mengatur terkait dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemilihan materi, pemanfaatan media dan APE, melakukan penilaian yang mengacu pada tahap perkembangan dan hak-hak anak. Hasil penelitian menunjukan pelaksanaan kurikulum ramah anak di lembaga Taman Kanak-Kanak Kabupaten Sukoharjo, meliputi: (1) perencanaan pembelajaran dituangkan secara administratif dalam bentuk RPPH atau modul ajar, namun didalam RPPH guru belum menuliskan secara detail indikator ramah anak seperti materi yang tidak bias gender tidak dijelaskan didalam RPPH atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang menghargai hak-hak anak juga belum dituliskan didalam RPPH atau modul ajar; (2) pelaksanaan pembelajaran sudah menunjukan ramah anak, dimana guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai usia anak, memberikan kesempatan pada setiap anak tanpa memandang gender, mendengarkan dan mengapresiasi pendapat anak ketika diskusi tema, serta memberikan kebebasan dalam menyelesaikan tugas dengan berbagai cara; (3) penilaian pembelajaran dilakukan guru berdasarkan pada capaian perkembangan dan secara objektif tiap anak, menilai dengan berbagai teknik penilaian seperti fortofolio, checklist, catatan anekdot, observasi, dsb. guru menilai kebutuhan dan minat setiap anak, dan dilaporkan secara naratif setiap capaian perkembangan masing-masing anak. Pelaksanaan kurikulum ramah anak sangat mendukung implementasi kurikulum merdeka dengan pembelajaran proyek, sehingga sehingga dapat dilaksanakan dikurikulum pada anak usia dini. Guru juga dapat menyisipkan keterangan nilai-nilai ramah anak pada perangkat pembelajaran. Guru menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran dengan lebih banyak memberikan kesempatan anak untuk mencoba, membangun ide proyek, kegiatan pembelajaran banyak menggunakan metode diskusi, memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran. Guru melakukan pengamatan pada setiap aspek perkembangan dan setiap anak dengan menonjolkan minat dan kebutuhan setiap anak secara jelas dengan kalimat positif.

Simpulan

Penerapan pembelajaran ramah anak di PAUD Kabupaten Sukoharjo terlihat pada beberapa komponen, yaitu: (1) penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran dengan pendekatan proyek serta menekankan pada profil pelajar pancasila; (2) perencanaan pembelajaran secara administrasi belum menunjukan indikator ramah anak karena belum menuliskan nilai-nilai ramah anak; (3) pelaksanaan pembelajaran sudah menerapkan indikator ramah anak, hal ini ditunjukan dari peran guru sebagai fasilitator, memberikan kesempatan anak untuk memilih kegiatan, melaksanakan pembelajaran dengan menyenangkan; (4) penilaian dilakukan guru dengan objektif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, unjuk kerja serta setiap aspek perkembangan yang sudah dicapai anak dideskripsikan dengan detail; (5) media pembelaaran dan APE (Alat Permainan Edukatif) yang dipilih dan digunakan sudah memenuhi keamanan dan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5546

kemudahan karena berbasis loost part yang mudah diperoleh dari lingkungan; serta (6) materi dan sumber belajar belum sepenuhnya memenuhi indikator ramah anak karena guru belum mempertimbangkan ada/tidaknya mengandung SARA, diskriminasi, pornografi, dan bias gender.

Ucapan Terima Kasih

Terimaksih kepada Universitas Sebelas Maret yang sudah memberikan dana hibah penelitian Group Research Pendidikan dan Perkembangan Anak, kepada YSKK atas kerjasamanya, serta seluruh kepala sekolah dan guru TK (Taman Kanak-Kanak) Kabupaten Sukoharjo atas partisipasinya dalam pengambilan data penelitian.

Daftar Pustaka

ACIECE, L. E.-, & 2016, U. (2016). Learning Management Self Regulated Learning Early Childhood Based Child Friendly. *Conference.Uin-Suka.Ac.Id*, *1*(December), 11–18. http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/33

Aminpour, F. (2023). Child-friendly environments in vertical schools: A qualitative study from the child's perspective. *Building and Environment*, *242*(April), 110503. https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2023.110503

Bachtiar, M. Y. (2020). Pembelajaran Berbasis Ramah Anak Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. *Instruksional*, *1*(2), 131. https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.131-142

Cobanoglu, F., & Sevim, S. (2019). Child-Friendly Schools: An Assessment of Kindergartens. *International Journal of Educational Methodology*, *5*(4), 637–650. https://doi.org/10.12973/ijem.5.4.637

Fauziati, E. (2016). Child Friendly School: Principles and Practices. *The First International Conference on Child - Friendly Education*, 95–101. - Endang Fauziati.pdf?sequence=1#:~:text=A school is considered child,-centered and learning-friendly.https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7200/1

Fitriani, S., Istaryatiningtias, & Qodariah, L. (2021). A child-friendly school: How the school implements the model. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *10*(1), 273–284. https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I1.20765

Helwig, N. E., Hong, S., & Polk, J. D. (2012). Parallel Factor Analysis of gait waveform data: A multimode extension of Principal Component Analysis. *Human Movement Science*, *31*(3), 630–648. https://doi.org/10.1016/j.humov.2011.06.011

Inayati, I. N. (2021). Tantangan Dan Inovasi Pelaksanaan Model Sekolah Ramah Anak Di Masa Pandemi Covid 19. *Preschool*, *3*(1), 32–39. https://doi.org/10.18860/preschool.v3i1.14973

Islam, M. S. (2019). An assessment of child protection in Bangladesh: How effective is NGO-led Child-Friendly Space? *Evaluation and Program Planning*, *72*(September 2017), 8–15. https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2018.09.003

KPAI. (2017). *Bank Data Perlindungan Anak 2011-2016*. https://bankdata.kpai.go.id

Mukti, P., Andrianie, P. S., & Budi, U. S. (2016). Child Friendly Learning Method Development. *The 1st International Conference on Child-Friendly Education (ICCE) 2016*, *1994*, 427–430. http://hdl.handle.net/11617/7246

Mukti, P., Sujoko, S., A, P. S., & Yuniati, R. (2020). Pembelajaran Ramah Anak Berbasis Multiple Intelligence. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, *2*(2), 99. https://doi.org/10.30872/plakat.v2i2.4968

Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 20. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204

Paraguya-Agang, M. (2023). Related Studies on Child Friendly School-Health Environment. *International Journal of Novel Research in Education and Learning*, *10*(2), 20–24.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5546

https://doi.org/10.5281/zenodo.7751794
Samavati, M., & Mahdavinia, M. (2010). A child friendly educational experience in northern part of Tehran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *3*(1), 172–179. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.029
Saputri, D. W. R., & Hasibuan, R. (2022). Child-friendly school in improving children's confident character. *Aṭfālunā Journal of Islamic Early Childhood Education*, *5*(2), 38–59. https://doi.org/10.32505/atfaluna.v5i2.4762
Sari, M. W., Adhani, D. N., & Karim, M. B. (2021). Peran Guru dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak di TK YKK 1 Bangkalan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *8*(1), 8–14. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i1.9088
Sriprakash, A. (2010). Child-centred education and the promise of democratic learning: Pedagogic messages in rural Indian primary schools. *International Journal of Educational Development*, *30*(3), 297–304. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2009.11.010
Stonehouse, A. (2011). The ' third teacher ' – creating child friendly learning spaces. *National Childcare Accreditation (NCAC)*, *2011*(38), 12–14.
UNICEF. (2009). Child Friendly Schools Manual. *Unicef*, 8. https://www.unicef.org/reports/child-friendly-schools-manual